



---

## Analisis Kohesi Gramatikal Dan Leksikal Pada Novel Azzamine Karya Sophie Aulia

Nisa Ashari Putri<sup>1\*</sup>, Atiqa Sabardila<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email: [a310220120@student.ums.ac.id](mailto:a310220120@student.ums.ac.id)<sup>1\*</sup>, [as193@ums.ac.id](mailto:as193@ums.ac.id)<sup>2</sup>

\*Correspondence

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana buku Sophie Aulia Azzamine menggunakan kohesi leksikal dan gramatikal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dari novel Azzamine, yang terdiri dari kata dan frasa yang memiliki unsur leksikal dan gramatikal, untuk penelitian ini. Novel Azzamine oleh Sophie Aulia adalah sumber data untuk penelitian ini. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dan catat. Metode dasar hubung banding digunakan untuk menganalisis data secara padan intralingual. Metode untuk memastikan keabsahan data adalah triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku Sophie Aulia Azzamine memiliki kohesi leksikal dan gramatikal. Data tentang kohesi gramatikal terdiri dari 25 data antara lain referensi 10 data, substitusi 5 data, dan konjungsi 10 data. Terdapat juga 21 data tentang kohesi leksikal yang terdiri dari empat aspek yaitu repetisi 6 data, sinonimi 4 data, antonimi 6 data, dan ekuivalensi 5 data.

**Kata kunci:** kohesi gramatikal, kohesi leksikal, novel.

### ABSTRACT

*The aim of this research is to identify how Sophie Aulia Azzamine's book uses lexical and grammatical cohesion. This research uses a qualitative descriptive approach. Data was collected from the novel Azzamine, which consists of words and phrases that have lexical and grammatical elements, for this research. The novel Azzamine by Sophie Aulia is the data source for this research. Data was collected using the listen and note method. The basic method of comparison is used to analyze data in an intralingual manner. The method to ensure the validity of the data is theoretical triangulation. The research results show that Sophie Aulia Azzamine's book has lexical and grammatical cohesion. Data on grammatical cohesion consists of 25 data, including 10 data references, 5 data substitutions, and 10 data conjunctions. There are also 21 data about lexical cohesion which consists of four aspects, namely repetition 6 data, synonymy 4 data, antonymy 6 data, and equivalence 5 data.*

**Keywords:** Grammatical Cohesion, Lexical Cohesion, Novel.

---

### PENDAHULUAN

Novel adalah jenis karya sastra fiksi yang ditulis dengan kata-kata tertulis atau lisan dan memiliki elemen internal dan eksternal. Novel biasanya berbicara tentang bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain dan dengan lingkungannya. Bahasa yang digunakan seseorang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain (Sumiharti & Ismawati, 2021). Novel Azzamine menceritakan kisah cinta Azzam dan Jasmine yang dimulai dengan perjodohan. Azzam adalah seorang pria yang sholeh, baik hati, lemah lembut, dan penyabar, sementara Jasmine adalah seorang wanita yang agak aneh dan tidak sopan (Karyati & Rahmawati, 2020).

Kohesi terjadi ketika elemen wacana bekerja sama untuk menghasilkan pengertian yang apik atau koheren. Hubungan kohesif yang ada di dalam dan di antara kalimat serta kemungkinan mereka membentuk jaringan atau tekstur adalah komponen utama yang menentukan apakah seperangkat

---

kalimat itu benar-benar teks (Maghfiroh & Sabardila, 2024). Oleh karena itu, penanda formal menunjukkan profil wacana yang konsisten dengan mengaitkan pernyataan sebelumnya dengan pernyataan berikutnya. Kohesifitas dianggap berada di luar struktur teks karena tata bahasa memberikan strukturnya. Dengan kata lain, (Erlinda & Sabardila, 2016) menyatakan bahwa hubungan semantik atau makna terkait dengan desain kohesi teks. Kohesi terjadi ketika makna satu elemen ujaran bergantung pada makna lainnya karena hubungan antara kohesi dan wacana.

Kohesitas leksikal dan gramatikal adalah dua jenis kohesi yang berbeda. Empat jenis kohesi gramatikal adalah substitusi (penyuluhan), elipsis (pelepasan), konjungsi (perangkaian), dan referensi (Febriana & Triwahyuni, 2024). Hubungan semantis antara komponen wacana disebut kohesi leksikal. Perpaduan wacana dari segi struktur atau bentuk asli juga disebut kohesi gramatikal (Ikania, 2020). Enam jenis kohesi leksikal adalah kesepadanan, sanding kata (kolokasi), hubungan atas-bawah (hiponimi), padan kata (sinonimi), lawan kata (antonimi), dan pengulangan.

Kohesi leksikal dan gramatikal telah dibahas dalam jumlah besar penelitian. Berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini. Pertama, penelitian (Juliyanti & Sabardila, 2023), "Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Novel *Cinta dalam Kardus* Karya Raditya Dika & Salman Aristo", menunjukkan bahwa referensi, perangkaian, substitusi, dan pelepasan adalah komponen yang membentuk kohesi gramatikal. Kedua, penelitian yang ditemukan dalam (Kasanah et al., 2023), "Aspek Gramatikal pada Novel *Rasa* Karya Tere Liye (Kajian Wacana)." menunjukkan adanya referensi, hiponimi, antonimi, repetisi, dan ekuivalensi adalah komponen kohesi leksikal. Kedua, elemen gramatikal seperti konjungsi, elipsis, substitusi, dan referensi

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang novel *Azzamine* karya Sophie Aulia tentang kohesi gramatikal dan leksikal karena novel ini dianggap sebagai karya sastra yang mempelajari kohesi gramatikal dan leksikal dari berbagai teori. Karena itu, novel ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian terkait kohesi gramatikal dan leksikal dalam karya sastra lainnya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Novel *Azzamine* oleh Sophie Aulia digunakan sebagai sumber data untuk penelitian ini. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari kata dan frasa yang memiliki unsur gramatikal dan leksikal dalam novel *Azzamine*. Teknik simak digunakan untuk menyimak atau membaca kata dan frasa yang memiliki unsur gramatikal dan leksikal dalam novel *Azzamine*, sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat kata dan frasa yang memiliki unsur gramatikal dan leksikal dalam novel *Azzamine*. Menurut Sudaryanto (1992:26), data dianalisis menggunakan metode padan intralingual dengan teknik hubung banding lingual. Keabsahan data dijamin dengan triangulasi teori.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian, ada kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam novel *Azzamine* karya Sophie Aulia. Sebanyak 45 data ditemukan dalam buku tersebut. Kohesi leksikal terdiri dari empat komponen: ekuivalensi (kesepadanan), sinonimi (padan kata), antonimi (lawan kata), dan repetisi (pengulangan). Pada sisi lain, kohesi gramatikal terdiri dari tiga komponen: referensi (pengacauan), substitusi (penyuluhan), dan konjungsi (perangkaian).

### Kohesi Gramatikal

Aspek gramatikal dalam wacana meliputi referensi (pengacauan), substitusi (penyuluhan), dan konjungsi (perangkaian). Berikut merupakan pemaparan aspek-aspek gramatikal dalam novel “Azzamine” karya Sophie Aulia.

#### a. Referensi (Pengacauan)

Menurut Janah dan Mujabun (Juliyanti & Sabardila, 2023) hubungan kata dengan objeknya ialah referensi.

- (1) Farhan membuka pintu perlahan, menampakkan Jasmine tengah duduk di tepi ranjang dengan wajah yang khawatir. Lelaki itu kian mendudukkan tubuhnya di tepi ranjang, merangkul bahu anak gadisnya lagi. (AM/2022/3)
- (2) Usai Farhan lenyap dari pandangannya, senyum Jasmine memudar seketika. Ia mencari-cari baju gamis sambil kedua belah bibirnya komat-kamit menggerutu. (AM/2022/4)
- (3) Selama beberapa detik Jasmine tidak bisa mengedip. Ia tak mampu lagi untuk membohongi suara batinnya. (AM/2022/9)
- (4) Azzam memang terlihat cuek. Tetapi, sebenarnya lelaki itu peka terhadap sekitar. (AM/2022/11)
- (5) Enggan menonton Azzam yang beranjak pulang dari rumahnya, Jasmine berlari menuju kamarnya. Ia mengunci pintu kamar, mematikan lampu, dan membanting tubuhnya ke atas Kasur. (AM/2022/12)
- (6) Jasmine tak lagi berselera untuk membahas. Ia melempar ponsel ke atas Kasur dan beranjak dari kamarnya. (AM/2022/14)
- (7) Azzam selalu pergi ke masjid sebelum azan subuh berkumandang. Ia datang ke masjid lebih dulu karena telah menjadi imam tetap di sana. (AM/2022/18)
- (8) Azzam melerai Fatimah dan Haidar supaya tidak berkejaran. Mereka berdua yang membuat rumah lebih berwarna. (AM/2022/19)
- (9) Haidar usianya menginjak 18 tahun, tetap saja tingkah lakunya seperti anak-anak. Bahkan tak jarang lelaki itu selalu berebut jajanan dengan Fatimah. (AM/2022/19)
- (10) Fatimah bersorak gembira dan menjulurkan lidahnya untuk meledek Haidar. Dia itu berlari menuju Azzam dan memeluknya erat. (AM/2022/21)

Menurut Ardiyanti (2019), analisis jenis kohesi gramatikal yang terdiri dari berbagai satuan lingual. Pada data (1) menunjukkan kata Laki-laki sebagai referensi persona ketiga atau anafora yang mengacu pada Farhan. Dalam contoh data (2), kata Ia menunjukkan satu referensi persona ketiga yang mengacu pada kata sebelumnya atau anafora yang mengacu pada Jasmine. Dalam contoh data (3), kata Ia menunjukkan referensi persona ketiga ke kata sebelumnya atau anafora ke Jasmine, dan dalam contoh data (4), kata Laki-laki menunjukkan referensi persona ketiga ke kata sebelumnya atau anafora ke Azzam. Senada dengan penelitian Yuniar et.al (2020) menyatakan bahwa terdapat pronominal persona ketiga tunggal dan jamak yang terletak pada frasa pertama yaitu kata dia. Seperti yang ditunjukkan dalam contoh data (5), kita dapat melihat bahwa kata Ia menunjukkan referensi persona ketiga atau anafora yang mengacu pada Jasmine.

Dalam contoh data (6), ada pengacuan persona ketiga yang mengacu pada kata atau referensi anafora sebelumnya yang terkait dengan Jasmine, dan dalam contoh data (7), ada pengacuan persona ketiga yang mengacu pada kata atau referensi anafora sebelumnya yang terkait dengan Azzam. Pada contoh data (8), terlihat ada referensi orang ketiga yang mengacu pada kata sebelumnya, atau referensi anafor yang mengacu pada Jasmine dan Haidar. Pada contoh data (9), kita dapat melihat bahwa lelaki menunjukkan referensi orang ketiga yang merujuk pada kata sebelumnya, atau referensi ke anafor yang

merujuk pada Haidar. Kita dapat melihat bahwa data sampel (10) menunjukkan referensi orang ketiga yang merujuk pada kata sebelumnya, atau referensi ke anafor yang mengacu pada Haidar.

b. Substitusi (Penyulihan)

Widayati (Juliyanti & Sabardila, 2023) mendefinisikan penyulihan atau substitusi sebagai jenis kohesi gramatikal di mana satuan bahasa tertentu diganti dengan satuan bahasa lain untuk mendapatkan unsur pembeda.

Sungguh Jasmine merasa tidak pantas saat bersanding dengan Azzam. Apalah kehebatan dari seorang Haura Jasmine yang hanya dijuluki kerbau pemalas. (AM/2022/26). Tak jarang Jasmine mendengar celotehan ibu-ibu di kanan-kirinya yang memuji Azzam. Azzam yang sukses menjadi pendakwah di usia muda. (AM/2022/26).

Menurut (Maulida et al., 2024) menyatakan bahwa penggantian dilakukan untuk mendapatkan elemen yang membedakan dan penjelasan struktur khusus. Substitusi adalah pengganti elemen tertentu dari satuan bahasa yang lebih besar dengan elemen lain. Jadi, substitusi adalah penerapan unsur-unsur kohesi gramatikal dalam karya fiksi atau novel. Karena terikat dengan unsur-unsur yang kohesif dan padu, ini terlihat menarik. Data (11) menunjukkan kata kerbau pemalas, yang merupakan penyulihan dari kerbau pemalas, atau substitusi dari Jasmine, yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang malas atau lamban dalam bertindak. Senada dengan penelitian Yuniar et.al (2020) menyatakan bahwa terdapat adanya substitusi nominal yang dapat menggantikan kalimat yang ada pada sebelumnya yang terdapat pada frasa semua gaya.

c. Perangkaian (Konjungsi)

Menurut (Hardiaz et al., 2020) perangkaian (konjungsi) adalah Salah satu jenis kohesi gramatikal yang melibatkan hubungan antara elemen wacana.

(13) Berarti Jasmine hanyalah seorang diri. Ia sungguh lapar, tetapi tak ada makanan apa pun di atas meja makan. Hanya ada sebuah sticky note yang berisikan pesan singkat dari Bunda. Karena tidak ada yang menarik di ruang makan, Jasmine Kembali ke kamarnya dan merebahkan diri di sana. (AM/2022/47). (14) Setelah setengah jam berlalu, Jasmine mendengar suara penghantar makanan di depan rumahnya. Ia sempat acuh karena merasa tidak memesan makanan apa pun pagi ini. Tetapi, karena ada suara terdengar jelas di depan, Jasmine langsung memakai atasan mukena dan melongok keluar. (AM/2022/48). (15) Di Tengah kesibukan mengunyah sate usus ayam, ponselnya kembali berdering. Awalnya ia abaikan karena mengira Azzam yang menelepon. Tetapi saat melirik profil kontak si penelepon, Jasmine hamper tersedak. "DEKA? MATI GUE MATI GUE!" (AM/2022/50). (16) Jasmine menyandarkan punggungnya pada sandaran sofa sejenak. Ia masih menunggu kedatangan Deka ke rumahnya. Namun, Jasmine merasakan ada suara orang mengobrol di depan pintu sana. Demi Tuhan Jasmine takut orang tuanya berubah pikiran dan pulang sekarang. (AM/2022/51). (17) Jasmine tak mau berburuk sangka terlebih dahulu, ia mengintip dari jendela dan memastikan bukan orang tuanya yang berada di luar sana. Dan benar, memang bukan orang tuanya yang berbicara, melainkan Azzam dan Deka yang terlihat saling melempar argument dengan serius. (AM/2022/51). (18) Jasmine kembali duduk dan mendongakkan kepalanya. Jujur, Jasmine lelah berada di posisi yang mana ia dicintai dengan dua lelaki sekaligus. Dan dalam waktu dekat ini orang tua Azzam akan dating untuk menanyakan keputusan akhirnya. (AM/2022/57). (19) Jasmine termenung sejenak. Ternyata Deka masih memikirkannya, Jasmine mengira Deka benar-benar marah dan tidak peduli. Karena tadi Deka berlalu begitu saja seolah tak melihat Jasmine yang jelas-jelas ia lewati, biasanya Deka selalu menawarkan untuk mengantar Jasmine pulang. (AM/2022/58) Ternyata jika dilihat dari dekat, Farhan kian menua, Jasmine dapat melihat garis-garis keriput yang mulai menghiasi kulit wajahnya. Lalu, Jasmine merasakan tangan hangat Farhan meraih jemarinya.

---

(AM/2022/62). (21) Farhan menangkap wajah Jasmine yang menunduk, mempertemukan kembali pandangan mereka. Dan lagi-lagi, Jasmine melihat sorot mata dengan sejuta harapan lelaki di depannya. (AM/2022/63). (22) Azzam mengetahui kesalahannya karena ikut campur ke dalam hubungan Jasmine dan Deka pekan lalu. Tetapi, Azzam bersumpah hanya tak ingin terjadi hal-hal buruk pada Jasmine. (AM/2022/65)

Pada data (13), konjungsi subordinatif sebab mengandung kata karena. Buku *Azzamine* mendefinisikan konsep ini sebagai hubungan yang menghubungkan dua klausa atau lebih dengan status sintaksis yang berbeda. Sepadan dengan Baiti (2020) menyatakan bahwa konjungsi subordinatif menghubungkan dua konstituen yang lokasinya berbeda. Penelitian selanjutnya sepadan dengan Latifah et al. (2023: 50) menyatakan bahwa ada konjungsi subordinatif yang membuat frase menjadi rumit karena mengandung informasi yang bertentangan atau bertentangan satu sama lain. Data (14) menunjukkan bahwa kata tetapi yang termasuk dalam konjungsi jenis koordinatif kontraproduktif memiliki makna pertentangan, sedangkan data (15) menunjukkan bahwa kata-kata yang termasuk dalam konjungsi jenis koordinatif kontraproduktif memiliki makna pertentangan. Senada dengan penelitian (Saputro & Sevira, 2024) menyatakan bahwa terdapat konjungsi tetapi pada novel *Ayah* karya Andrea Hirata yang tergolong ke dalam konjungsi koordinatif adversative. Kata namun menunjukkan pertentangan pada data (16). Konjungsi pertentangan yang ditandai dengan kata namun ditemukan dalam data tersebut. Data menunjukkan bahwa Anda dapat mendengar suara orang berbicara di depan pintu. Pada data (17), kata dan termasuk dalam konjungsi koordinatif yang memiliki status yang sama dan menghubungkan dua elemen atau lebih. Menurut Sinambela et al. (2019: 14). Konjungsi ini juga berfungsi untuk menghubungkan kalimat pertama ke kalimat berikutnya.

Pada data (18), kata dan termasuk dalam konjungsi koordinatif, yang menghubungkan dua kalimat atau lebih, dan konjungsi yang memiliki status yang sama dalam sintaksis. Senada dengan penelitian menyatakan (Saputro & Sevira, 2024) bahwa terdapat adanya konjungsi dan yang tergolong pada konjungsi koordinatif aditif dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Pada data (19), kata karena termasuk dalam konjungsi subordinatif. Hal ini disebabkan fakta bahwa dalam novel *Azzamine*, konjungsi subordinatif menghubungkan dua atau lebih klausa dengan status yang berbeda. Pada data (20), kata lalu termasuk dalam konjungsi temporal sederajat. Kata penghubung yang disebut lalu menunjukkan rangkaian peristiwa atau waktu. Senada dengan penelitian Yuniar (2020) menyatakan bahwa terdapat konjungsi lalu yang digunakan untuk penghubung antarklausa yang akan membentuk kalimat selanjutnya. Kata ini digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu peristiwa mengikuti peristiwa sebelumnya. Dalam peristiwa itu, Jasmine merasakan tangan hangat Farhan meraih jemarinya. Data (21) menunjukkan kata dan dalam konjungsi koordinatif yang menghubungkan dua unsur atau lebih dan memiliki status yang sama dalam sintaksis yang sama; data (22) menunjukkan kata karena dalam konjungsi koordinatif kontras yang memiliki makna pertentangan.

### **Kohesi Leksikal**

Aspek leksikal dalam wacana meliputi kohesi leksikal terdiri dari empat aspek yaitu repetisi, sinonimi, antonimi, dan ekuivalensi. Berikut merupakan pemaparan aspek-aspek leksikal dalam novel “*Azzamine*” karya Sophie Aulia.

#### **d. Repetisi (Pengulangan)**

Repetisi, menurut Izar (Putriani et al., 2023), adalah pengulangan satuan bahasa yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam kondisi tertentu. Bunyi, suku kata, kata, atau elemen lain dari kalimat dianggap repetisi.

(23) Saya tahu kamu pasti bosan denger saya minta maaf terus, tapi mau gimana lagi, saya salah dan saya minta maaf. (AM/2022/70). (24) Pertama, saya minta maaf karena bikin hubungan kamu sama Deka bermasalah. Kedua, saya minta maaf karena akhir-akhir ini nggak pernah chat kamu karena saya sibuk sekaligus gengsi. Ketiga, saya minta maaf kalau saya terkesan mengekang kamu, padahal nggak sama sekali. (AM/2022/70).

(25) Ya Allah, jika memang ia pilihan terbaik maka dekatkanlah. Ya Allah, hamba mencintainya karena-Mu dan hamba mencintainya tidak melebihi dari cinta hamba pada-Mu. (AM/2022/75). (26) Hamba memohon pertolongan-Mu agar hamba dapat memilih lelaki yang tepat, lelaki yang dapat menuntun hamba untuk lebih dekat dengan-Mu. (AM/2022/76). (27) Ayah manggil, tuh! Jasmine mengembuskan napas frustrasi. "IYA, IYA" (AM/2022/79)

(28) Harus ada yang dikorbankan dan dikobarkan. Sebuah kalimat dari Ayah yang membuat Jasmine galau semalaman. (AM/2022/79).

Menurut Rani et al. (2006:130) bahwa mengulangi beberapa kalimat dalam wacana adalah salah satu cara untuk mempertahankan hubungan kohesi antar kalimat. Data (23) menunjukkan pengulangan kalimat; kedua kalimat saya minta maaf dan saya minta maaf memiliki makna yang sama; dan data (24) menunjukkan pengulangan kalimat, dengan kata saya minta maaf muncul tiga kali dan berfungsi sebagai lanjutan dari kalimat sebelumnya. Pada data (25) dan (27) terdapat pengulangan kalimat; kedua kalimat Ya Allah dan Ya Allah memiliki makna yang sama. Dalam data (26) dan (27), kata hamba digunakan berulang kali dalam kontruksi, dan kata iya juga digunakan berulang kali dalam kontruksi. Data (28) menunjukkan repetisi epizeukis yang terdiri dari perulangan satuan bahasa (kata) yang dipentingkan berulang kali. Senada dengan penelitian Faizatun et.al (2023) menyatakan bahwa Menurut Sumarlam (2003), repetisi epizeuksis adalah pengulangan kata yang dianggap penting berulang kali. Jenis repetisi ini hanya memiliki kohesi leksikal pada satuan kata dalam bahasa.

e. Sinonimi (Padan Kata)

Sinonimi merupakan hubungan semantik di mana dua kata memiliki makna yang sama, adalah komponen leksikal yang mendukung kepaduan wacana. (29) Sekarang pilihan terakhirnya ada di kamu, Jasmine. Azzam kini menyerahkan pilihannya sepenuhnya pada Jasmine, ia berjanji akan menerima keputusan. Oleh karena itu, gadis itu menerima dengan dada yang lapang. (AM/2022/82).

(30) Sampai ketika raut wajah Sarah berbuah menjadi murung dan suram, ia berpamitan pada Jasmine untuk pulang. Setelah Jasmine pikir-pikir lagi, harusnya ia sejak awal memberitahu Sarah bahwa Azzam adalah calon suaminya. (AM/2022/87). (31) Jasmine mengangkat alisnya. "Emang kenapa? Dia cantik tahu, bisa bahasa Arab kayak lo juga, terus rajin salat, anggun, pinter masak, terus pinter banget. Cerdas's pula. (AM/2022/88). (32) Jasmine mengangkat alisnya. "Emang kenapa? Dia cantik tahu, bisa bahasa Arab kayak lo juga, terus rajin salat, anggun, pinter masak, terus pintar banget. Pandai pula. (AM/2022/88).

Menurut Verhaar (dalam Anjani, 2013: 295) menyatakan bahwa sinonimi adalah ketika kata-kata (baik kata, frasa, atau kalimat) memiliki makna yang hampir identik. Berdasarkan data (29) kata menerima keputusan mempunyai persamaan kata dengan dada yang lapang. Persamaan kata tersebut mempunyai arti bahwa menerima segala keputusan dengan hati yang Ikhlas. Berdasarkan data (30) kata murung merupakan persamaan kata dengan suram. Menurut KBBI kata murung memiliki arti wajah yang berseri-seri menjadi sedih. Adapun suram menurut KBBI memiliki arti wajah yang tidak berseri-seri. Pada data (31) kata cantik mempunyai persamaan kata dengan anggun yang memiliki arti elok, indah, dan berwibawa, Menurut data (32), kata pintar memiliki kemiripan dengan kata

pandai, yang sama-sama merujuk pada kemampuan untuk melakukan atau melakukan sesuatu, dan memiliki pengetahuan yang luas tentang ilmu pengetahuan.

f. Antonimi (Lawan Kata)

Satuan linguistik yang maknanya berlawanan atau bertentangan dengan satuan linguistik lain disebut antonimi. Kata antonim berarti lawan kata. Dalam wacana yang mengandung dinamika atau dismid, kohesi leksikal sering menjadi fleksibel dan bervariasi dengan mempertentangkan arti yang berlawanan.

(33) Sarah yang memiliki paras cantik yang seimbang jika disandingkan dengan Azzam. Sedangkan Jasmine, dia tak pernah ingin disebut-sebut cocok Bersama Azzam karena dia sadar diri bahwa dia jelek. (AM/2022/85).

(34) Jasmine termasuk perempuan tomboi dan memiliki tameng baja terhadap bisikan manis para buaya. Sedangkan, Sarah termasuk perempuan yang feminim yang disukai banyak orang. (AM/2022/89). (35) Dan di saat Jasmine hendak masuk ke dalam, Farhan langsung menahan bahunya kuat. Jasmine yang hanya tertunduk lemah dan kebingungan atas sikap Farhan. (AM/2022/90)

(36) Memang Deka tidak pernah membelikannya barang mahal dan mewah. Deka hanya bisa membelikannya barang yang murah dan sederhana untuk Jasmine. (AM/2022/93) (37) Memang Deka tidak pernah membelikannya barang mahal dan mewah. Deka hanya bisa membelikannya barang yang murah dan sederhana untuk Jasmine. (AM/2022/93).

(38) Deka selalu menuliskan rangkaian reka adegan yang pernah mereka lalui. Dan Jasmine hafal betul di depan dan di belakang suratnya selalu tertulis; tulisannya jelek, tapi yang nulisnya ganteng. (AM/2022/93).

Menurut Sumarlam (2003:40), antonimi juga disebut sebagai oposisi makna. Oposisi makna mencakup konsep yang sama sekali berlawanan. Berdasarkan data (33) merupakan antonym mutlak yang terdapat pada kata cantik dan jelek. Dalam kalimat tersebut, kata cantik yang digunakan untuk menggambarkan Sarah berlawanan dengan jelek yang digunakan untuk menggambarkan Jasmine. Penggunaan kedua kata ini menciptakan kontras yang jelas dan memberikan penekanan pada perasaan Jasmine tentang diri dan pandangannya terhadap kecocokan dengan Azzam. Pada data (34) termasuk ke dalam antonim hubungan drajah yang terdapat dalam kata kuat dan lemah. Antonim hubungan derajat adalah pasangan kata antonim yang menunjukkan hubungan derajat, yaitu relasi antara kata yang memiliki tingkat yang bertentangan. Pada data (35) kata mahal dan murah termasuk ke dalam antonim hubungan drajah yang memiliki Tingkat pertentangan. Pada data (36) mempunyai perlawanan kata antara mewah dan sederhana. Menurut KBBI kata mewah memiliki arti serba berlebihan, sedangkan kata sederhana menurut KBBI adalah bersahaja atau tidak berlebih-lebih. Pada data (37), pertentangan makna total menjadikannya opsi yang tepat. Bagian depan dan belakang memiliki arti yang berbeda atau berlawanan. Senada dengan penelitian Nendriyani (2023) menyatakan bahwa terdapat kohesi leksikal antonimi pada lata luar dan dalam pada iklan produk di Indonesia yang mempunyai sifat berlawanan.

g. Ekuivalensi (Kesepadanan)

Hubungan antara satuan lingual dalam paradigma dengan satuan lingual lainnya disebut ekuivalensi. (39) Ketika Azzam dan Haidar lewat, orang-orang memperhatikan secara intens sampai kepalanya memutar. Haidar yang merasa jadi pusat perhatian itupun sontak memasang wajah tampannya. (AM/2022/119).

(40) Hingga tak terasa mereka telah tiba di masjid. Keduanya disambut hangat dengan santri TPA yang menyambut Azzam beserta Haidar. (AM/2022/120). (41) Azzam mengajar di TPA ini

---

cukup lama, kisaran tiga tahun lamanya, berawal dari pimpinan TPA yang mendengar Azzam mengaji di masjid, kemudian ditawarkan untuk mengajar karena usia sang pimpinan yang sudah menua. Sebelumnya Azzam diajar pimpinannya sampai sekarang. (AM/2022/121). (42) Dua hari tak mengajar membuat anak-anak saat itu merindukannya, padahal baru dua hari. Tetapi, Azzam dikirim beberapa lembar surat titip rindu dan juga doa-doa agar dirinya cepat sembuh. (AM/2022/121). (43) Usai menunaikan salat maghrib, pengajian di TPA masih berlanjut sampai ke azan isya. Haidar tidak membantu, karena Azzam sudah dibantu dengan Ustadz Hanif dan dua orang ustadz yang entah Haidar kenal namanya. (AM/2022/122)

Dalam paradigma ini, ekuivalensi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain. Menurut data (39), kata memperhatikan dan perhatian berasal dari bentuk asal yang sama, perhatian memberikan hubungan kesepadanan dalam kalimat. Data (40) menunjukkan bahwa kata sambut dan menyambut berasal dari kata dasar sambut, memiliki hubungan yang sama dalam kata disambut dengan masing-masing memiliki imbuhan yang berbeda untuk kata sambut. Senada dengan penelitian (Hardiaz et al., 2020) yang menyatakan bahwa terdapat kata mewakili dan diwakili yang berasal dari bentuk yang sama yang menandakan adanya hubungan ekuivalensi atau kesepadanan. Menurut data (41), kata ajar berimbuhan mengajar dan diajar memiliki kata dasar yang sepadan. Data (42) menunjukkan bahwa kata merindukannya memiliki kata dasar yang sama dan sebanding dengan kata dasar rindu. Senada dengan penelitian menyatakan bahwa adanya Data (43) menunjukkan bahwa kata bantu yang berimbuhan membantu memiliki kata dasar bantu yang sepadan dengan kata bantu yang berimbuhan dibantu.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam novel Azzamine karya Sophie Aulia. Sebanyak 43 data ditemukan dalam buku tersebut. Dalam konteks kohesi leksikal, 21 data terdiri dari empat aspek: repetisi (pengulangan), 6 data, sinonimi (padan kata) 4 data, antonimi (lawan kata) 6 data, dan ekuivalensi (kesepadanan) 5 data. Dalam konteks kohesi gramatikal, 22 data terdiri dari tiga aspek: referensi (pengacauan), 10 data, substitusi (penyuluhan), 5 data, dan konjungsi (perangkaian).

## DAFTAR PUSTAKA

- Erlinda, S. N., & Sabardila, A. (2016). *Penanda Aspek Leksikal dan Aspek Gramatikal Pada Wacana Narasi Di Koran Kompas Edisi Januari-Februari 2016 Serta Wujud Implementasinya Dalam Pembelajaran*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Febriana, U. A., & Triwahyuni, H. (2024). Analisis Kohesi Gramatikal Referensi pada Novel Bentang Pasantren Karya Usep Romli HM. *Deiksis*, 16(3), 306–317.
- Hardiaz, R. M., Mulyati, S., & Nirmala, A. A. (2020). Kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam novel Kubah karya Ahmad Tohari dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 5(2), 196–205.
- Ikania, R. (2020). Kohesi gramatikal pada novel konspirasi alam semesta karya Fiersa Besari. *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS*, 5, 614–630.
- Juliyanti, F. D., & Sabardila, A. (2023). Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Novel Cinta dalam Kardus Karya Raditya Dika & Salman Aristo. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(1), 29–40.
- Karyati, Z., & Rahmawati, R. (2020). Kohesi Gramatikal Konjungsi Dalam Novel Sang Pemimpin: Sebuah Analisis Wacana. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3), 348–353.
- Kasanah, U., Rahmayantis, M. D., & Pitoyo, A. (2023). Aspek Gramatikal pada Novel Rasa Karya Tere Liye (Kajian Wacana): Grammatical Aspects in the Novel Rasa by Tere Liye (Discourse Study). *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 7(2), 152–162.
- Maghfiroh, E. F., & Sabardila, A. (2024). Bentuk Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Wacana Informatif Cuitan Akun Sosial Media X@ KAI121. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 10(2), 309–321.
- Maulida, H., Firmansyah, D., & Iriyansah, M. R. (2024). ANALISIS KOHESI GRAMATIKAL PADA NOVEL FLAWSOME KARYA SHAANIS. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 9(2), 365–375.
- Saputro, A. A., & Sevira, E. R. (2024). Analisis kohesi gramatikal konjungsi dalam wacana novel Ayah karya Andrea Hirata. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 75–85.
- Sumiharti, S., & Ismawati, M. (2021). Kohesi Gramatikal dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 249–260.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).